



PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF TUAN GURU BESILAM LANGKAT (STUDI INTERPRETATIVE PHENOMENOLOGI TAREKAT NAQSYABANDIYAH BABUSSALAM)

Ahmad Syukri¹, Mardianto², Mahariah³

¹MAS Plus Al Ulum Medan, Indonesia

^{2,3}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

ahmadsyukri080278@gmail.com¹, mardianto@uinsu.ac.id², mahariah@uinsu.ac.id³

Corresponding Author: Ahmad Syukri

DOI : <http://dx.doi.org/10.30829/tar.v31i1.3645>

ARTICLE INFO

Article History

Received: June 13, 2024

Revised: June 21, 2024

Accepted: June 30, 2024

Keywords

Character education

Interpretative

Phenomenology Study

Kata Kunci

Pendidikan karakter

Interpretative

Phenomenology Study

Brokenhome

ABSTRACT

This research discusses Character Education from the Perspective of Tuan Guru Besilam Langkat (Interpretive Phenomenological Study of the Naqsyabandiyah Babussalam Tarekat). The problems discussed in this research are seen from a very urgent phenomenon among society, namely character education. This research aims to find out what the views of Tuan Guru Belilam Langkat are and the wisdom implemented in the Naqsyabandiyah Babussalam Tarekat concept in implementing character education. Therefore, the author wants to conduct this research using a qualitative type of research with a Phenomenological study. The data obtained is based on observations, interviews and documentation studies. The analysis technique uses methods; data reduction, data presentation, conclusions. Then check the validity of the data by; credibility test, transferability test, defendability test, confirmability test.

ABSTRAK

Penelitian ini membahas mengenai Pendidikan Karakter dalam Perspektif Tuan Guru Besilam Langkat (Studi Interpretative Phenomenologi Tarekat Naqsyabandiyah Babussalam). Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini dilihat dari fenomena yang sangat urgen dikalangan masyarakat yaitu mengenai pendidikan karakter. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seperti apa pandangan Tuan Guru Belilam Langkat dan kearifan yang dijalankan dalam konsep Tarekat Naqsyabandiyah Babussalam dalam mengimplementasikan pendidikan karakter. Maka dari itu, penulis ingin melakukan penelitian ini dengan jenis penelitian kualitatif dengan studi Phenomenologi. Data yang diperoleh berdasarkan pengamatan, wawancara dan studi dokumentasi. Teknik analisis menggunakan cara; reduksi data, penyajian data, kesimpulan. Kemudian pemeriksaan keabsahan data dengan cara; uji kredibilitas, uji transferabilitas, uji defendabilitas, uji komfirmabilitas.

Pendahuluan

Prioritas pembangunan nasional sebagaimana yang dituangkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) Nasional Tahun 2005 – 2025 (UU No. 17 Tahun 2007) antara lain adalah dalam mewujudkan masyarakat yang berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila”. Salah satu upaya untuk merealisasikannya adalah dengan cara memperkuat jati diri dan karakter bangsa melalui pendidikan. Upaya ini bertujuan untuk membentuk dan membangun manusia Indonesia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mematuhi aturan hukum, memelihara kerukunan internal dan antar umat beragama, melaksanakan interaksi antarbudaya, mengembangkan modal sosial, menerapkan nilai-nilai luhur budaya bangsa, dan memiliki kebanggaan sebagai bangsa Indonesia dalam rangka memantapkan landasan spiritual, moral, dan etika pembangunan bangsa.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan merupakan bagian penting dari kehidupan manusia yang tak pernah bisa ditinggalkan.

Pendidikan bukanlah proses yang diorganisasi secara teratur, terencana, dan menggunakan metode-metode yang dipelajari serta berdasarkan aturan-aturan yang telah disepakati mekanisme penyelenggaraan oleh suatu komunitas suatu masyarakat (Negara), melainkan lebih merupakan bagian dari kehidupan yang memang telah berjalan sejak manusia itu ada. Pendidikan bisa dianggap sebagai proses yang terjadi secara sengaja, direncanakan, didesain, dan diorganisasi berdasarkan aturan yang berlaku (Nopan, 2015:464).

Pendidikan sejatinya pertama-tama adalah proses untuk menanamkan sikap menghargai perbedaan warna kulit, suku, ras yang manaperbedaan tersebut harus diterima sebagai suatu hal yang taken for granted. Pendidikan juga bertujuan untuk membentuk nilai budaya yang menyangkut cara berpikir bebas (freedom of thought), tanpa ada tekanan dan paksaan dari berbagai pihak dan kreatif untuk menghasilkan gagasan-gagasan baru dalam mendekati suatu realitas, inovatif dalam mencari solusi per-masalahan. Disini, pembentukan masyarakat yang kritis terhadap perkembangan zaman, korektif terhadap penyimpangan yang terjadi dalam masyarakat dan yang lebih penting adalah sikap konstruktif yang mencoba memperbaiki keadaan sebagai suatu konsekuensi dari sikap yang kritis dan korektif (Sabar, 2010:234).

Diantara bagian terpenting dalam pendidikan ialah pendidikan karakter. Yang sekarang ini mutlak diperlukan bukan hanya di sekolah saja, tapi di rumah dan di lingkungan sosial. Bahkan sekarang ini peserta pendidikan karakter bukan lagi anak usia dini hingga remaja, tetapi juga usia dewasa. Mutlak perlu untuk kelangsungan hidup Bangsa ini. Bayangkan persaingan apa yang akan muncul ditahun-tahun mendatang? Yang jelas itu akan menjadi beban kita dan orangtua masa kini. Saat itu, anak-anak masa kini akan menghadapi persaingan dengan rekan-rekannya dari berbagai belahan Negara di Dunia. Bahkan kita yang masih akan berkarya ditahun tersebut akan merasakan perasaan yang sama. Tuntutan kualitas sumber daya manusia pada milenium mendatang tentunya membutuhkan good character.

Salah satu tokoh ulama yang membawa dan menyebarkan ajaran tasawuf di Indonesia adalah Almarhum Syekh Abdul Wahab Rokan Al-Khalidi Naqsyabandi lebih terkenal dengan sebutan “Tuan Guru Babussalam” (Besilam) adalah seorang wali Allah, pemimpin Tariqat Naqsyabandiah, ulama yang terkemuka dan pahlawan nasional. Perjuangan beliau dalam menyebarkan agama-agama Islam diseluruh penjuru baik di dalam maupun di luar negeri dan

usaha-usahanya dalam menegakkan kemerdekaan bangsa dan negara juga telah tercatat di lembar sejarah dengan tinta emas (Ahmad Fuad dalam Isnaini, 2021: 3).

Menurut Abdul Halim, (2017:117) Pendidikan karakter dalam konteks kekinian adalah suatu hal yang sangat penting untuk mengatasi krisis moral yang sedang melanda negeri ini, krisis moral tersebut ditandai dengan meningkatnya pergaulan bebas, maraknya korupsi yang seakan-akan menjadi jamur di musim hujan pada setiap instansi dan departemen, meningkatnya angka pembunuhan, pemerkosaan yang tidak hanya berada di kota-kota besar saja di-Indonesia, belum lagi maraknya pornografi dan penyalahgunaan obat-obatan yang sampai saat ini masih belum dapat diatasi secara tuntas oleh para pejabat pemegang kebijakan politik di negeri ini.

Tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, sertaketerampilan untuk hidup mandiri dan mengikutipendidikan lebih lanjut. Berdasarkan hal tersebut, tujuan penyelenggaraan pendidikan adalah sangat luhur yaitu meletakkan landasan yang kuat bagi peserta didik untuk menjadi manusia yang memiliki kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri. Oleh karena itu, proses pendidikan yang dilakukan harus dapat mewujudkan karakter peserta didik yang lebih baik dan bermartabat.

Menurut Sabar, (2010:237) Pendidikan karakter dapat mempengaruhi akhlak mulia peserta didik apabila dilakukan secara integral dan secara simultan di keluarga, kelas, lingkungan sekolah, dan masyarakat. Untuk menanamkan nilai kejujuran tidak cukup dengan memberikan pesan-pesan moral kepada anak didik melainkan juga moral ini mesti diperkuat dengan penciptaan kultur kejujuran melalui pembuatan tata peraturan sekolah yang tegas dan konsisten terhadap setiap perilaku ketidakjujuran.

Salah satu Ulama yang terkenal yaitu Syaikh Abdul Wahab Rokan sudah jauh memberikan Kontribusi dan pemikiran serta peran dari Tuan Guru Besilam pada masa kesultanan Langkat dalam mensyiarkan agama Islam tidak terlepas dari kerja keras dan kerja sama yang dijalin dengan bantuan pemerintah yang pada waktu itu menggunakan sistem kerajaan atau kesultanan Langkat. Syaikh Abdul Wahab Rokan memulai perjuangan dakwahnya di wilayah kesultanan kota Piang hingga sampai ke Deli Serdang dan menetap di Babussalam Besilam dibawah naungan peran kesultanan Langkat (Chairunnisa, dkk, 2023: 133).

Berbicara sejarah tentunya Besilam merupakan suatu perkampungan yang didirikan oleh tuan syaikh dengan maksud dan tujuan menjadi pusat pengembangan ajaran Islam melalui metode Tariqat. Sehingga perkembangan dakwah yang dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan oleh tuan syaikh Abdul Wahab Rokan dengan fokus pada pokok ajaran keseimbangan antara kehidupan dunia dan mempersiapkan kehidupan di akhirat.

Berdasarkan Studi Pendahuluan yang telah dilakukan bahwasanya, setelah mengamati iklim dan budaya masyarakat yang ada di Besilam Langkat memiliki keunikan tersendiri yaitu, seperti adab berbicara, berpakaian, berperilaku sangatlah mencirikan nilai-nilai keislaman. Tentunya ini tidak terlepas dari peran Tuan Guru saat ini Dr. Zikmal Fuad, MA dalam meneruskan titah Tuan Guru yang terdahulu dalam menanamkan pendidikan karakter kepada masyarakat khususnya di Desa Besilam Langkat.

Pendidikan Karakter tentunya menjadi sebuah keharusan untuk diberikan kepada setiap orang, karena hal ini akan menjadi sebuah pondasi, yang lebih penting diberikan kepada anak-anak sebagai generasi penerus bangsa. Melalui pendidikan karakter yang diberikan sejak dini akan menentukan kepribadian seseorang setelah ia menjadi remaja bahkan ketika terjun untuk berbaur dengan masyarakat.

Apabila melihat kondisi zaman saat ini bahwa pembinaan akhlak atau karakter peserta didik di era industri 5.0 ini sangat penting dilakukan sebab era ini merupakan era yang serba canggih dan mudah. Oleh sebab itu sangat penting untuk melakukan penanaman dan pembinaan karakter peserta didik jika tidak, maka hal tersebut akan menjadi bumerang.

Artinya bahwa apabila pada era ini tidak diimbangi pendidikan karakter yang baik dan benar, maka akan melahirkan berbagai kejahatan yang bermodalkan kecerdasan dan teknologi yang super canggih. Oleh karena itu, dibutuhkan kesadaran semua elemen baik itu dalam keluarga, sekolah dan juga masyarakat untuk menanamkan pendidikan karakter ini sejak dini terutama pada era super smart society. Hal tersebut dilakukan untuk mengurangi bahkan melenyapkan kriminalitas yang merugikan masyarakat umum dan negara.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif studi interpretative phenomenologi. Dengan melihat dan mendengar lebih dekat dan terperinci penjelasan dan pemahaman individual tentang pengalaman pengalamannya. Selain hal itu, fenomenologi juga menjelaskan sifat fenomena, sehingga mampu memberikan gambaran mengenai sesuatu yang apa adanya dan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Data yang diperoleh berdasarkan pengamatan, wawancara dan studi dokumentasi. Teknik analisis menggunakan cara; reduksi data, penyajian data, kesimpulan. Kemudian pemeriksaan keabsahan data dengan cara; uji kredibilitas, uji transferabilitas, uji defendabilitas, uji komfirmabilitas.

Hasil dan Pembahasan

Konsep Pendidikan Karakter Menurut Pemikiran Tuan Guru Besilam Langkat

Pemikiran sufistik Abdul Wahab Rokan dalam membangun tradisi yang bersifat keagamaan, menurut beliau manusia dilahirkan untuk mengenal tuhan sang pencipta, kemampuan ini ada sebagai sebuah potensi yang sama pada seluruh manusia karena adanya ruh tuhan pada dirinya, potensi inilah yang disebut oleh islam Fitrah, oleh karena itu merupakan pembawa secara intrinsik, maka kecenderungan berketuhanan ini tidak bisa dielakkan oleh siapapun, kecenderungan bertuhan sebagai realitas mutlak dan absolut ini diekspresikan oleh sebagian orang dengan melakukan perbuatan dalam melakukan bentuk-bentuk ibadah seperti berdo'a, ibadah sholat, ibadah puasa dan ibadah-ibadah syariah lainnya yang bisa disebut dengan fiqih. Kemudian sebagian yang lainnya melaksanakannya lebih dari kegiatan-kegiatan ibadah formal, yakni mendekati diri kepada tuhan dengan sedekat-dekatnya bahkan ingin sampai bersatu dengannya, ekspresi yang kedua inilah yang kemudian disebut dengan tasawuf.

Pemikiran sufistik Abdul Wahab Rokan dalam membangun tradisi yang bersifat keagamaan merupakan cerminan suatu cara ibadah masyarakat yang telah dilaksanakan secara turun temurun diadakan, sehingga masih aktif hingga sekarang. Suluk ini mengisi akan hubungan antara makhluk dengan tuhanya. Suluk merupakan metode pembinaan spritual untuk para pengikutnya, pelajaran ruhani seorang hamba yang di praktekkan dalam latihan-latihan ruhani (riyadhah ruhaniah) serta istiqomah untuk mendekati diri kepada Allah Subhanahu wa ta'ala. oleh karena itu untuk menuju kearah pencapaian maksud seseorang/salik harus menempuh beberapa proses tahapan yakni tahapan pengetahuan eksternalisasi, kepercayaan objektivitas baru kemudian tindakan (internalisasi). Pemikiran sufistik Abdul Wahab Rokan dalam membangun tradisi yang bersifat keagamaan, dijadikan sebagai tradisi kehidupan masyarakat yang masih tetap dipertahankan yang dalam hal ini tradisi suluk yang merupakan tradisi secara turun temurun yang berkembang di ranah Salafiyah yang secara terus menerus dipertahankan karena dianggap banyak memberikan manfaat kepada kehidupan masyarakat.

Implementasi Pendidikan Karakter Sesuai dengan Konsep Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah Babussalam.

Pemikiran Abdul Wahab Rokan dengan mengembangkan tradisi suluk di tengah masyarakat Rokan memberikan ketenangan jiwa dengan melakukan banyak berdzikir kepada Allah Subhanahu wa ta'ala. Dan terjadi hubungan emosional yang kuat antara para pengikutnya terutama antara pengikut dengan pimpinannya (mursyid) terutama thoriqoh Naqsyabandiyah.

Perspektif Al-Qur'an mengenai perubahan sosial ditemukan dalam dua isyarat yaitu *anfus*, *taghyir*, manusia terdiri atas dua komponen ruh dan jasad, ketika ruh di tiupkan maka sejatinya ya memiliki potensi untuk merasa, *iv* berfikir, dan berkehendak potensi tersebut menghasilkan tindakan. Perubahan dalam diri manusia itu tidak terjadi dengan sendirinya namun ada pola-pola perilaku tertentu yang mendorong dan mempengaruhinya. Sementara perbedaan kajian penelitian disertasi ini dengan penelitian sebelumnya adalah John Locke (1632-1704) Arthur Schopenhauer (1788-1860) yang menyatakan bahwa perkembangan manusia itu telah ditentukan oleh faktor-faktor yang dibawa sejak lahir, dan lingkungan tidak mempunyai pengaruh atas perkembangan manusia.

Peran Tarekat Naqsyabandiyah Babussalam Terhadap Pembentukan Karakter

Peran tasawuf dalam mewujudkan kebaikan pada diri manusia merupakan upaya yang dilakukan oleh banyak muryid tarekat di Indonesia. Salah satunya muryid Tarekat Naqsyabandiyah di Babussalam yaitu Syekh Zikmal Fuad (L. 1972). Dalam hal ini Syekh Zikmal Fuad melakukan komunikasi persuasif dalam usaha mengembangkan ajaran Tarekat Naqsyabandiyah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma postpositivistik dengan metode penelitian deskriptif. Teori yang digunakan adalah teori strategi komunikasi persuasif Melvin de Fleur dan Sandra J Ball Rokeach yaitu strategi psikodinamik, sosiokultural, dan meaning construction. Syekh Zikmal Fuad menggunakan strategi psikodinamik yang berupa pesan yang disampaikan dengan lemah lembut serta tidak bersifat memaksa, menggunakan bahasa masyarakat setempat yaitu Bahasa Melayu dan memperlihatkan akhlak yang baik. Strategi sosiokultural Syekh Zikmal Fuad adalah lingkungan pertemanan yang baik, ulasan orang terkemuka tentang Syekh Zikmal Fuad, latar belakang pendidikan yang tinggi, dan pembaharuan fisik material yang dilakukan di Babussalam. Strategi meaning construction Syekh Zikmal Fuad adalah penyampaian pesan dengan peribahasa serta pembahasan yang sederhana sehingga mudah dimengerti.

Kesimpulan

Pemikiran sufistik Abdul Wahab Rokan dalam membangun tradisi yang bersifat keagamaan, dijadikan sebagai tradisi kehidupan masyarakat yang masih tetap dipertahankan yang dalam hal ini tradisi suluk yang merupakan tradisi secara turun temurun yang berkembang di ranah Salafiyah yang secara terus menerus dipertahankan karena dianggap banyak memberikan manfaat kepada kehidupan masyarakat.

Pemikiran Abdul Wahab Rokan dengan mengembangkan tradisi suluk di tengah masyarakat Rokan memberikan ketenangan jiwa dengan melakukan banyak berdzikir kepada Allah Subhanahu wa ta'ala. Dan terjadi hubungan emosional yang kuat antara para pengikutnya terutama antara pengikut dengan pimpinannya (mursyid) terutama thoriqoh Naqsyabandiyah.

Syekh Zikmal Fuad menggunakan strategi psikodinamik yang berupa pesan yang disampaikan dengan lemah lembut serta tidak bersifat memaksa, menggunakan bahasa masyarakat setempat yaitu Bahasa Melayu dan memperlihatkan akhlak yang baik. Strategi sosiokultural Syekh Zikmal Fuad adalah lingkungan pertemanan yang baik, ulasan orang terkemuka tentang Syekh Zikmal Fuad, latar belakang pendidikan yang tinggi, dan pembaharuan fisik material yang dilakukan di Babussalam.

Daftar Pustaka

- Omeri Nopan. (2015). *Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan*. Manajer Pendidikan, Volume 9 Nomor 3.
- Abdul Halim. (2017). *Pendidikan Karakter adalah Sebuah Keharusan*. Waksita, Vol. 1, NO.1.

- Isnaini. (2021). *Peranan Syekh Abdul Wahab Rokan dalam Pendidikan Islam di Besilam Kabupaten Langkat*. Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)
- Budi Sabar. (2010). *Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 16, Nomor 3.
- Chairunnisa, dkk. (2023). *Konsep Pendidikan Islam dan Kebudayaan dalam Perspektif Syaikh Abdul Wahab Rokan (Studi Tokoh Pendidikan Agama Islam di Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura-Langkat)*. Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat, Volume 3, Nomor. 1.
- Husamah., dkk. (2019). *Pengantar Pendidikan*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Marisiska Titin. (2023). *Pendidikan Literasi*. Solok: PT Mafy Media Literasi Indonesia Anggota IKAPI 041/SBA.
- Soemarno. (2007). *Membangun Kembali Jati Diri Bangsa*. Yogyakarta: Yayasan Jati Diri Bangsa.
- Saputra Zikri. (2001). *Mentalitas Air Pemuda Membangun Peradaban*. Jakarta: Guepedia.
- Aisyah. (2021). *Pendidikan Karakter (Konsep dan Implementasinya)*. Jakarta: Kecana.
- Halim Abdul. (2017). *Pendidikan Karakter Adalah Sebuah Keharusan*. Waksita, Vol. 1, No.1.
- Mustoip Sofyan., dkk. (2018). *Implementasi Pendidikan Karakter*. Surabaya: Jakad Publishing.
- Hariyadi Tebi., dkk. (2023). *Pentingnya Karakter Untuk Pembelajaran dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Era Digital*. Jurnal Penelitian Mahasiswa. Vol.2, No.1.
- Hariyadi Tebi., dkk. (2023). *Pentingnya Karakter Untuk Pembelajaran dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Di Era Digital*. Jurnal Penelitian Mahasiswa. Vol.2, No.1
- Musrifah. (2016). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. Edukasia Islamika: Volume 1, No. 1
- Shihab, M. Quraish. (1996). *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan.
- Dahrin. (2020). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. Tadzhib Akhlak: UIN Jakarta.
- Azizy Qodry. (2003). *Pendidikan Agama Membangun Etika Sosial*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Alivia Risa. (2022). *Strategi Komunikasi Persuasif Syekh Zikmal Fuad dalam Mengembangkan Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah di Babussalam Kabupaten Langkat Sumatera Utara*. Jakarta: Skripsi
- Romadon. (2022). *Peran Abdul Wahab Rokan Melalui Tradisi Suluk Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Perspektif Al-Qur'an*. Medan: Disertasi.
- Hidayat Ziaulhaq. (2015). *Tarekat Naqsyabandiyah-Khalidiyah Babussalam (TKNB)*. Jakarta: (LSIP).